



DIFUSI KEBUDAYAAN PADA KESENIAN TULO-TULO DI KOTA SABANG

Haria Nanda Pratama^{1*}, Nadra Akbar Manalu^{2*}, Abdul Rozak^{3*}

Program Studi Seni Teater^{1}*

Program Studi Seni Tari^{2}*

Program Studi Seni Karawitan^{3}*

Jurusan Seni Pertunjukan

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

*Jl. Transmigrasi, Gampong Buket Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, Kode Pos 23911
Aceh, Indonesia*

Email: harianandapratama@gmail.com, nadramanalu@gmail.com, abdulrozak.isbiaceh@gmail.com

Abstrak

Tulo-tulo merupakan sebuah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat Nias yang bertransmigrasi ke Kota Sabang. Masyarakat Nias menetap dan tinggal di wilayah tersebut dan kemudian menghadirkan kebudayaannya dalam bentuk kesenian Tulo-tulo. Tulo-tulo menjadi kesenian yang diadopsi oleh masyarakat Kota Sabang dan mampu bertahan di wilayah yang baru. Keberadaan Tulo-tulo menjadi atribut budaya yang mampu berperan sebagai unsur pembangun identitas masyarakat Kota Sabang. Terjadinya hal tersebut tidak luput dari proses difusi kebudayaan di mana kemungkinan karena adanya sekelompok masyarakat membawa budayanya ke wilayah yang baru. Proses tersebut dapat dilihat melalui sejarah lahirnya kesenian tulo-tulo, hingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Kota Sabang, hal tersebut dapat diidentifikasi melalui konsep pertunjukan dan bentuk penyajian kesenian Tulo-tulo. Untuk membedah proses difusi pada kesenian Tulo-tulo, peneliti menggunakan teori difusi menurut Koentjaraningrat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi proses difusi kebudayaan dalam kesenian Tulo-tulo sebagai bentuk identitas masyarakat di Kota Sabang. Cara kerja dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tahapan antara lain: Studi Pustaka, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sumber data yang dilakukan adalah pengamatan langsung dengan pelaku kesenian tulo-tulo yang berada di kota Sabang. Untuk membantu pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Etik dan Emik. Di mana hasil dari penelitian ini akan membahas asal usul kesenian Tulo-tulo; konsep dan bentuk penyajian pertunjukan kesenian Tulo-tulo; dan Tulo-tulo sebagai hasil difusi kebudayaan. Dengan demikian, proses difusi pada kesenian tulo-tulo yang terlihat pada konsep pertunjukannya merupakan perpaduan kebudayaan masyarakat Nias dan Aceh. Terjadinya perpaduan ini secara akulturasi terlihat dari pelaku kesenian, penggunaan bahasa, dan musik iringan.

Kata Kunci: tulo-tulo, difusi kebudayaan, kota Sabang.

Abstract

Tulo-tulo is an art created by the people of Nias who transmigrated to Sabang City. The people of Nias settled and lived in the area and then presented their culture in the form of Tulo-tulo art. Tulo-tulo became an art that was adopted by the people of Sabang City and was able to survive in a new area. The existence of Tulo-tulo is a cultural attribute that is able to play a role as an element of building the identity of the people of Sabang City. The occurrence of this did not escape the process of cultural diffusion where it was possible that a group of people brought their culture to a new area. This process can be seen through the history of the birth of tulo-tulo art, until its existence in the midst of the people of Sabang City, it can be identified through the concept of performance and the form of presentation of the art of Tulo-tulo. To dissect the diffusion process in Tulo-tulo art, the researcher uses the diffusion theory according to Koentjaraningrat. The purpose of this study is to identify the process of cultural diffusion in Tulo-tulo art as a form of community identity in Sabang City. The workings of this research use qualitative methods with the following stages: Literature Study, Observation, Interview and Documentation. The source of the data is direct observation with the performers of the tulo-tulo art in the city of Sabang. To help collect data in this study, the researcher used an ethical and emic approach. Where the results of this study will discuss the origin of the art of Tulo-tulo; the concept and form of presentation of the Tulo-tulo art performance; and Tulo-tulo as a result of cultural diffusion. Thus, the diffusion process in the art of tulo-tulo which is seen in the concept of the performance is a blend of the culture of the people of Nias and Aceh. The occurrence of this combination in acculturation can be seen from the performers of the arts, the use of language, and the accompaniment of music.

Keywords: tulo-tulo, cultural diffusion, Sabang city.





PENDAHULUAN

Tulo-tulo merupakan sebuah kesenian yang lahir dan diciptakan oleh masyarakat Nias pada tahun 1920 di Kota Sabang. Kesenian Tulo-tulo sebagai sebuah seni pertunjukan kreasi yang mentradisi memiliki keberadaan yang cukup dikenal di wilayah Kota Sabang. Di dalam penyajiannya, kesenian Tulo-tulo memiliki unsur gerak tari, musik, dan syair berisikan sastra. Kesenian ini juga dimainkan oleh kaum pria yang berjumlah genap dan satu orang raja sebagai pemimpinnya. Dalam perwujudannya, dahulu kesenian ini dijadikan sebagai representasi kegembiraan saat kemenangan peperangan. Fungsi dari kesenian ini adalah sebagai media hiburan dalam bentuk penggambaran kegembiraan, kekompakan, dan semangat.

Konsep kesenian Tulo-tulo dilihat dari bentuk penyajian merupakan kesenian yang dapat diidentifikasi berasal dari sekelompok masyarakat pendatang dari Nias yang menetap di Kota Sabang. Hal ini terlihat pada ragam gerak dan syair yang digunakan dalam pertunjukan Tulo-tulo. Keberadaan kesenian ini dari awal sampai sekarang diterima dan diadopsi oleh masyarakat setempat, sehingga keberadaan kesenian Tulo-tulo menjadi identitas kesenian lokal masyarakat Kota Sabang. Lahirnya kesenian ini dipengaruhi oleh adanya proses difusi kebudayaan, di mana berkaitan dengan keberadaan masyarakat asli Nias sebagai warga pendatang yang memperkenalkan kesenian Tulo-tulo kepada masyarakat setempat. Keberadaan kesenian Tulo-tulo ini diyakini sebagai bentuk difusi budaya yang berada di tengah-tengah kebudayaan Aceh.

Bentuk pertunjukan kesenian Tulo-tulo yang ditandai pada konsep penyajian berkaitan dengan budaya masyarakat Nias. Menurut Dr. Drs. Tuti Rahayu, M.Si. (Wawancara pada tanggal 4 Juni 2022, via telepon) mengatakan bahwa masyarakat imigrasi dari Nias memiliki kebiasaan untuk menyebarkan kebudayaannya di daerah tempat berdomisili. Artinya, masyarakat imigrasi Nias yang bertempat di Kota Sabang menghadirkan sebuah produk budaya yaitu kesenian Tulo-tulo. Proses terjadinya difusi kebudayaan tersebut ditandai dengan diadopsinya kesenian Tulo-tulo dan menjadi identitas masyarakat di Kota Sabang, di mana masyarakat tersebut terbuka terhadap budaya baru (Rahayu, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, wujud difusi kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat Nias ke Kota Sabang membentuk sebuah identitas baru dalam pertunjukan kesenian Tulo-tulo. Difusi yang terjadi tidak hanya menyebar dan muncul karena kreativitas,

namun sebuah inovasi baru yang dibuat dalam bentuk kesenian kreasi yang mentradisi. Adanya berbagai pengalaman estetis, inovasi dan kreasi yang membentuk terciptanya pertunjukan kesenian Tulo-tulo menjadi identitas baru yang melekat di dalamnya. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti dalam mengungkap kajian ini secara mendalam untuk mengidentifikasi wujud difusi kebudayaan yang terjadi di masyarakat Kota Sabang, khususnya pada kesenian Tulo-tulo. Untuk mengungkap fenomena tersebut, maka peneliti akan mengidentifikasi asal-usul kesenian Tulo-tulo, konsep penyajian kesenian Tulo-tulo, dan Tulo-tulo sebagai hasil dari difusi kebudayaan. Pengungkapan dalam penelitian ini dapat dilihat dari sudut pandang objektif, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Difusi Kebudayaan Pada Kesenian Tulo-tulo di Kota Sabang”.

KAJIAN TEORI

Budaya adalah suatu pola hidup yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Aspek-aspek budaya di lingkungan masyarakat turut menentukan perilaku dalam berkomunikasi. Hal ini berkaitan dengan kegiatan sosial manusia. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2005: 72) adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Artinya kebudayaan mencakup apa yang dipelajari oleh masyarakatnya dari pola-pola perilaku berpikir dan bertindak. Penyebaran budaya tidak luput dari peran masyarakat yang menerima kebudayaan luar yang masuk ke dalam kebudayaannya. Hal ini disebut dengan proses akulturasi, asimilasi, dan difusi. Ketiga proses tersebut merupakan hubungan antar budaya yang dipengaruhi oleh masyarakat yang menyebar ke suatu wilayah tertentu, hingga membawa kebudayaannya dan menyatu dengan kebudayaan setempat.

Difusi kebudayaan dimaknai sebagai persebaran budaya karena terjadinya migrasi suatu kelompok masyarakat yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain hingga masyarakat tersebut menetap di wilayah tersebut. Perpindahan tersebut akan mempengaruhi dari masyarakatnya khususnya pada sistem kebudayaannya. Keadaan ini menjadikan sistem kebudayaan menjadi kompleks dan multikultural. Koentjaraningrat (1990: 244) menyatakan bahwa difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan (ide-ide, keyakinan, hasil-hasil kebudayaan, dan sebagainya) dari individu satu kepada individu lain, dari satu golongan ke golongan lain dalam suatu masyarakat atau dari masyarakat ke masyarakat lainnya. Artinya penyebaran disertai dengan proses





menyatukan antara sosial budaya masyarakat asli dari wilayah tersebut dengan sosial budaya masyarakat lainnya dari wilayah yang berbeda. Kota Sabang merupakan suatu wilayah heterogen, penduduknya yang beragam dan bervariasi, hal ini menjadi faktor terjadinya difusi kebudayaan khususnya di bidang kesenian salah satunya kesenian Tulo-tulo. Kesenian ini diciptakan oleh masyarakat Nias yang bertransmigrasi di Kota Sabang. Untuk menganalisa terjadinya proses difusi pada kesenian Tulo-tulo peneliti menggunakan konsep difusi kebudayaan menurut Koentjaraningrat seperti yang diterangkan pada konsep budaya yang telah dijabarkan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pemilihan pendekatan ini karena peneliti akan melakukan interaksi langsung dalam pengumpulan data terhadap subjek maupun objek dalam penelitian ini. Creswell (2010:261) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kunci (*researcher as key instrument*) yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan partisipan.

Moleong (2006:3) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati”. Berdasarkan hal tersebut, maka metode kualitatif dijadikan sebagai alur pelaksanaan penelitian dalam menganalisis proses difusi kebudayaan pada kesenian Tulo-tulo di Kota Sabang. Penelitian ini secara garis besar menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan empat teknik, yaitu (1) Studi pustaka; (2) Observasi; (3) Wawancara; dan (4) Dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etik dan emik. Pendekatan etik adalah menganalisa gejala perilaku atau gejala sosial dari pandangan orang luar serta membandingkan dengan budaya lain. Sedangkan pendekatan emik berusaha memahami perilaku individu atau masyarakat dari sudut pandang si pelaku sendiri. Jadi dalam penelitian ini peneliti mengkomparasikan pemahaman secara etik dengan emik dalam membedah objek material dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, melalui metode yang digunakan, terdapat beberapa masalah dalam proses terjadinya difusi kebudayaan pada kesenian Tulo-tulo. Proses difusi tersebut dapat diidentifikasi melalui histori kesenian, yang meliputi asal-usul, hingga keberadaannya serta

eksistensinya di Kota Sabang. Hal lain juga dapat diidentifikasi melalui konsep dan bentuk pertunjukan kesenian tersebut.

Identitas kebudayaan melalui proses difusi pada kesenian Tulo-tulo merupakan identitas yang dikonstruksi oleh masyarakat Kota Sabang. Konstruksi ini bergerak untuk mempergunakan kesenian ini sebagai sarana interaksi dan berbaur dari kedua kebudayaan, yaitu Nias dan Aceh. Hal ini terlihat dari keterbukaan masyarakat Kota Sabang yang menerima budaya luar. Strategi dari terbentuknya identitas ini untuk mempertahankan penggabungan kebudayaan tersebut hingga menjadi suatu bentuk eksistensi kesenian di lingkungan masyarakat Kota Sabang yang berbudaya. Dengan demikian, wujud difusi ini nantinya akan terus berkembang dan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan pengaruh lingkungan yang heterogen, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Kota Sabang yang merupakan daerah dengan masyarakat heterogen menjadi potensi bagi satu kebudayaan untuk lebih berkembang dan dikenal, serta bermanfaat dari aspek kesejahteraan budaya masyarakatnya.

2. Pembahasan

1) Asal Usul Kesenian Tulo-tulo di Kota Sabang

Perkembangan kesenian dilihat dari sejarah memiliki perjalanan yang cukup panjang, hal ini berawal dari kebiasaan dari setiap kelompok masyarakat. Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktivitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Artinya, kesenian menjadi identitas dan cerminan dari sebuah kelompok masyarakat, sehingga kesenian tersebut dapat dilestarikan dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai keindahan (estetika) dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Salah satu kesenian yang mencerminkan dari suatu kelompok masyarakat di Aceh yaitu kesenian Tulo-tulo di Kota Sabang.

Kesenian ini diciptakan oleh masyarakat Nias yang bertransmigrasi ke Kota Sabang. Masyarakat tersebut dibawa sebagai buruh atau pekerja, dan ditempatkan di asrama yang bernama Tangsi Nias pada masa penjajahan Belanda. Nama Tangsi diadopsi dari bahasa Belanda yang berarti asrama/pemukiman (Wawancara bersama Ibu Weni Safitri, pada tanggal 26 Juli 2022, di Kota Sabang). Masyarakat Nias yang dipekerjakan



sebagai pekerja Belanda pada masa itu menciptakan kesenian Tulo-tulo pada tahun 1920, di mana hal ini didasari pada rasa kerinduan mereka terhadap tanah kelahiran mereka di daerah Gunung Sitoli, Kepulauan Nias. Nama Tulo-tulo diserap dari Bahasa Nias yang diartikan sebagai sorak sorai, di mana kata Tulo-tulo tersebut merepresentasikan semangat dan kegembiraan setelah memenangkan peperangan (Wawancara dengan Mastura Ulfa, pada tanggal 26 Juli 2022, di Kota Sabang). Kesenian Tulo-tulo dipertunjukkan dan dijadikan sebagai media hiburan pada hari-hari besar oleh bangsa Belanda. Dengan demikian, atas dasar ketertarikan bangsa Belanda menjadikan kesenian Tulo-tulo sebagai media hiburan mereka. Sejak saat itu, kesenian Tulo-tulo dikenal oleh masyarakat Kota Sabang, hingga menjadi sebuah kebudayaan dari Kota Sabang.

Pada masa Perang Dunia II, hal ini ikut memengaruhi kondisi Kota Sabang, di mana pada tahun 1942 Kota Sabang diduduki pasukan Jepang, kemudian dibom pesawat Sekutu dan mengalami kerusakan fisik hingga kemudian terpaksa ditutup. Peristiwa tersebut berpengaruh terhadap kondisi masyarakat, khususnya masyarakat transmigrasi Nias yang berpindah keluar dari Tangsi dan berpencar di berbagai daerah di Kota Sabang, salah satunya ke daerah Paya Seunara. Di daerah inilah masyarakat Nias mengembangkan kembali kesenian Tulo-tulo sebagai bentuk pertunjukan hiburan mereka. Keberadaan kesenian ini mulai dipertunjukkan dan mendapatkan kesempatan untuk tampil pada pertunjukan kebudayaan di Aceh. Penampilan pertama pasca Perang Dunia II diselenggarakan di Pekan Kebudayaan Aceh I pada tahun 1957. Konsep pertunjukannya yaitu berupa tari-tarian yang dimainkan oleh pria dengan jumlah penari genap dengan satu orang raja/syeh sebagai pemimpin, kesenian ini memakai iringan nyanyian dengan syair tanpa instrumen musik. Konsep pertunjukan seperti ini tidak berubah hingga tahun 1965.

Pertunjukan kesenian Tulo-tulo sejak Pekan Kebudayaan Aceh I hingga tahun 1965, kesenian ini masih dilestarikan tanpa adanya perdebatan, baik dari asal usulnya maupun dari unsur keseniannya. Namun setelah itu, menurut Bapak Baharudin sebagai pelaku kesenian Tulo-tulo mengatakan bahwa kesenian ini mulai tidak dikenal masyarakat Kota Sabang dikarenakan tidak adanya penerus untuk melakukan pertunjukannya (Wawancara bersama Mastura Ulfa, pada tanggal 26 Juli 2022, di Kota Sabang).

Pada tahun 1983 eksistensi kesenian Tulo-tulo mulai muncul kembali untuk diselenggarakan pada ajang

Pekan Kebudayaan Aceh II. Namun, pada saat itu kesenian Tulo-tulo mulai diperdebatkan oleh pemerintah Aceh, dikarenakan tidak mencerminkan budaya Aceh yang mana Kota Sabang merupakan bagian dari Provinsi Aceh. Hal ini terjadi dikarenakan Pekan Kebudayaan Aceh merupakan ajang pertunjukan kesenian dan budaya pada masing-masing daerah di Provinsi Aceh. Maka dari itu, kesenian Tulo-tulo dianggap belum memenuhi kriteria tersebut, karena cenderung tidak mencerminkan budaya Aceh. Dengan adanya perdebatan mengenai kesenian Tulo-tulo tersebut, untuk menampilkan kesenian ini perlu diubah pada salah satu unsur penyajiannya, yaitu pada lirik nyanyian kesenian tersebut, di mana lirik yang pada awalnya memakai bahasa dari daerah Nias kemudian diubah ke dalam bahasa Aceh serta ditranskrip dalam bentuk notasi musik atas permintaan Bapak Anwar Siagian sebagai Kepala Kebudayaan Kota Sabang pada masa itu (Wawancara bersama Ibu Weni Safitri, pada tanggal 26 Juli 2022, di Kota Sabang).

Pasca penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh II pada tahun 1983, kesenian Tulo-tulo diselenggarakan kembali pada ajang Pekan Kebudayaan Aceh III pada tahun 1988. Setelah ditampilkan pada Pekan Kebudayaan Aceh III, kesenian Tulo-tulo tidak pernah ditampilkan kembali. M. Edward Adam (dalam Ulfa, 2021: 2) mengatakan Edward Adam pernah melakukan pelatihan untuk kesenian ini pada tahun 2013 yang dilatih oleh Alm. Bapak Ibrahim, namun pelatih ini meninggal dunia sehingga pelatihan kesenian ini tidak dapat diteruskan kembali. Artinya, kesenian Tulo-tulo ini tidak sepenuhnya dapat dipelajari dan dipahami oleh penerus kesenian tersebut. Pada akhirnya eksistensi kesenian Tulo-tulo meredup, namun kemudian direkonstruksi ulang oleh Mastura Ulfa pada tahun 2019 dikarenakan ketertarikannya terhadap kebudayaan yang menjadi identitas budaya di Kota Sabang. Kesenian Tulo-tulo memiliki perjalanan sejarah yang cukup kompleks, di mana seiring perkembangan kesenian tersebut selalu mengalami pasang surut terkait dengan keberadaannya dari waktu ke waktu hingga sekarang. Selain itu, secara konsep dan bentuk pertunjukan, kesenian Tulo-tulo jugamengalami perubahan hingga saat ini.

2) Pertunjukan Kesenian Tulo-tulo

Kesenian *tulo-tulo* merupakan kesenian tari yang diangkat dari fenomena suasana peperangan yang menggambarkan kebersamaan, di mana hal ini disajikan dalam seni pertunjukan di Kota Sabang. Konsep pertunjukan kesenian ini tercipta dari fenomena penjajahan Belanda di wilayah Kota Sabang, fenomena tersebut kemudian ditransformasi menjadi



sebuah bentuk gerak tari. Bentuk penyajian berdasarkan konsep, Kesenian Tulo-tulo dilakukan oleh kaum pria, ditarikan oleh 9 (sembilan) orang penari, atau 11 (sebelas) orang penari, dan seterusnya dalam jumlah ganjil, serta dipimpin oleh seorang 1 (satu) orang Raja/Syeh. Artinya, dalam pertunjukan kesenian Tulo-tulo ini melibatkan hitungan jumlah pemain genap.

Penyajian menurut Murgiyanto (dalam Manalu (2020: 369) merupakan proses yang menunjukkan dari satu kesatuan atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan. Bentuk penyajian adalah wujud fisik yang ditampilkan dalam suatu pertunjukan tari, yang telah tersusun secara berurutan untuk memberikan sebuah pertunjukan yang memuaskan kepada penonton. Konsep pertunjukan Tulo-tulo dibagi menjadi tujuh bentuk gerakan, yang meliputi *sereu* (bersatu), *talifuseu* (persaudaraan), *haru menabaluse* (perang dengan senjata pedang dengan baluse atau perisai), *faligabaluse* (melenggang dengan perisai atau pedang), *sara bamaina* (main gembira), *simate mila menemali* (maju pantang mundur walau mati menanti), dan yang terakhir adalah *belatu terlak* (persilatan atau pisau)



Gambar 1. Pertunjukan Kesenian Tulo-tulo di Kota Sabang

Pertunjukan Tulo-tulo memiliki alur linear dari awal hingga akhir penyajiannya yang memiliki kesinambungan baik di gerakan ataupun di syair. Bentuk pertunjukan ini juga tidak lepas dari elemen-elemen pendukungnya yang mencerminkan makna pertunjukan melalui properti, kostum, *make-up* dan musik pengiring. Menurut Sumandiyo (dalam Maghfirah, 2019: 141) menyatakan bentuk merupakan wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen-elemen tari yaitu gerak, musik, kostum, rias, properti, penari dan tempat pertunjukan. Artinya pertunjukan Tulo-tulo tidak lepas dari aspek-aspek pendukung dalam penyajiannya. Aspek tersebut yaitu properti meliputi perisai, tombak dan pedang, properti ini digunakan di setiap bagian-bagian gerak untuk merepresentasi peperangan. Kostum dan tata rias

sebagai unsur pendukung dalam pertunjukan yang menggambarkan identitas masyarakat Nias yang ditandai dengan bentuk baju rompi, celana cingkrang serta adanya modifikasi dalam busana dengan menggunakan warna hitam dengan sebagai perlambangan kekuatan. Tata rias yang dipakai oleh penari tidak terlalu menonjol, tujuan tata rias ini hanya mendukung ekspresi penari serta iringan musik menggunakan instrumen vokal, akordion, gitar dan djembe.

3) Proses Difusi Kebudayaan pada Kesenian Tulo-tulo

Dewasa ini, kebudayaan sebagai manifestasi kehidupan memiliki sifat yang lebih dinamis, bukan hanya sesuatu yang bersifat statis. Hal ini terjadi karena perluasan yang dilakukan oleh sebagian peradaban masyarakat yang melakukan kegiatan dalam penyebaran budaya dari suatu daerah ke daerah yang lain sebagai dinamika sosial. Menurut Koentjaraningrat (1996: 142) terdapat empat konsep dalam proses pergeseran masyarakat dan budaya sebagai dinamika sosial, beberapa konsep tersebut yaitu (1) Proses belajar kebudayaan sendiri yang terdiri dari internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi; (2) Evolusi kebudayaan dan difusi; (3) Proses pengenalan unsur-unsur kebudayaan asing, yang meliputi akulturasi dan asimilasi; dan (4) Proses pembauran atau inovasi atau penemuan baru. Artinya, konsep tersebut terjadi dalam proses perluasan dan perkembangan budaya yang terjadi di suatu daerah. Salah satu konsep proses pergeseran kebudayaan tersebut yaitu terjadinya difusi kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat dalam Siswantari (2018: 108) mengatakan proses penyebaran suatu kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia disebut dengan proses difusi (*diffusion*). Dalam hal ini, penyebaran setiap kebudayaan tidak dilihat dari perpindahan masyarakat atau bangsa saja, akan tetapi hal tersebut bisa terjadi karena aktivitas maupun kepentingan pada kelompok masyarakat, seperti dalam salah satu unsur kebudayaan yang dipaparkan Koentjaraningrat yaitu sistem mata pencaharian hidup, di mana sekelompok masyarakat menjadi pekerja yang berpindah dan menetap di sebuah wilayah.

Dilihat dari fenomena di atas, hal ini sesuai dengan kondisi yang terjadi pada kesenian Tulo-tulo di Kota Sabang. Kesenian Tulo-tulo yang pada awalnya diciptakan dan dikenal sebagai kesenian masyarakat Nias, namun seiring berjalannya waktu, keberadaan kesenian ini secara tidak langsung mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian baik dari sisi konseptual



ataupun penyajian pertunjukannya. Awal mula terjadi difusi kebudayaan pada kesenian Tulo-tulo, terjadi karena adanya permintaan pengubahan unsur lirik/syair dalam iringan musik. Hal tersebut dilakukan dikarenakan beberapa faktor, yaitu (1) Faktor kebutuhan dalam satu iven kebudayaan, yaitu Pekan Kebudayaan Aceh untuk pencerminan budaya Aceh dalam kesenian Tulo-tulo; (2) Menarik minat masyarakat terhadap kesenian Tulo-tulo; dan (3) Penonton dapat memahami pertunjukan dari kesenian Tulo-tulo. Pengubahan lirik tersebut terjadi karena adanya permintaan dari pejabat pemerintahan di Kota Sabang pada saat itu, yaitu Bapak Anwar Siagian sebagai Kepala Kebudayaan Kota Sabang.

Menurut Mastura Ulfa dan Ibu Weni Safitri, mengatakan bahwa lirik musik yang ditranskrip menjadi Bahasa Aceh sulit untuk didapatkan, dikarenakan tidak adanya satupun dokumentasi yang tertinggal tentang informasi terkait kesenian Tulo-tulo ini pada tahun 1988 sampai sekarang. Hal ini disebabkan karena sejak ajang Pekan Kebudayaan Aceh pada saat itu, kesenian ini tidak lagi dipertunjukkan, dan mulai tidak diminati oleh masyarakat, sehingga untuk penerus kesenian ini juga perlahan mulai menghilang. Wawancara dengan kedua Narasumber, Mastura Ulfa dan Ibu Weni Safitri, pada tanggal 26 Juli 2022, di Kota Sabang (Safitri, 2022).

Proses keberadaan kesenian Tulo-tulo mulai dilestarikan kembali oleh Bapak Ibrahim selaku pelaku kesenian Tulo-tulo, beliau melakukan pelatihan kesenian Tulo-tulo kepada seniman Aceh bernama M. Edward Adam. Namun pada tahun 2013, Bapak Ibrahim meninggal dunia, sehingga kesenian ini kemudian dipelajari dan dikembangkan kembali oleh beberapa seniman dan pelaku kesenian Tulo-tulo lainnya di Kota Sabang terkait keberlanjutan pelatihan kesenian Tulo-tulo dengan mengumpulkan data untuk menyusun kembali konsep dan penyajian pertunjukan kesenian ini, termasuk salah satunya direkonstruksi kembali oleh Mastura Ulfa sampai saat sekarang ini.

Sejak adanya upaya pelestarian dan penyebaran kesenian Tulo-tulo oleh seniman-seniman di Kota Sabang, kesenian ini mulai dikenal oleh masyarakat di Kota Sabang. Kreativitas dalam pelahiran pertunjukan kesenian Tulo-tulo mulai dikembangkan dan dilakukan penambahan dalam konsep penyajiannya. Seperti dari penambahan instrumen musik, pengubahan bahasa dalam syair, penyesuaian gerak tarian, dan penggunaan kostum. Hal tersebut berkaitan dengan proses difusi kebudayaan di mana hal tersebut juga berkaitan proses penyebaran kesenian Tulo-tulo.

Proses penyebaran kesenian Tulo-tulo sesuai dengan teori difusi menurut Koentjaraningrat. Penyebaran kesenian dibawa oleh masyarakat Nias yang bertransmigrasi ke Kota Sabang, dan dilestarikan oleh masyarakat Kota Sabang sehingga menjadi identitas budaya lokal setempat. Faktor geografis juga mempengaruhi terhadap penyebaran kesenian Tulo-tulo ini, di mana Kota Sabang merupakan kota dengan masyarakat beragam (heterogen). Hal ini dibuktikan bahwa Kota Sabang dahulunya dikenal sebagai kota pelabuhan bebas, di mana banyak pendatang yang pindah dan sebagian juga menetap di Kota Sabang. Dengan adanya fenomena tersebut, keberadaan suatu kebudayaan, seperti halnya kesenian Tulo-tulo menjadi mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat di Kota Sabang. Sehingga penyebaran kesenian Tulo-tulo tersebut berjalan cepat tanpa kurun waktu yang relatif lama.

Proses penyebaran kesenian Tulo-tulo juga ditampilkan di beberapa acara besar di Kota Sabang. Salah satu acara besar tersebut yaitu ajang Pekan Kebudayaan Aceh yang selalu dilaksanakan 5 (lima) tahun sekali. Selain itu, kesenian Tulo-tulo saat ini juga dipakai oleh Sanggar Seni Aceh Heritage Village sebagai pengajaran dan pelatihan rutin kepada pemuda Kota Sabang. Hal ini didukung oleh izin dan bantuan dari Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Sabang, serta bantuan oleh pihak Casanemo Beach Resort and Spa, Autograph Film dan juga Kana Art Institute dalam rangka pelestarian kesenian ini. Dengan adanya penyelenggaraan di berbagai acara serta didukung oleh pihak-pihak pemerintahan dan swasta, kesenian Tulo-tulo juga turut menjadi sasaran market dan dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian bagi pelaku keseniannya sendiri (Wawancara dengan Mastura Ulfa, pada tanggal 26 Juli 2022, di Kota Sabang).

Wacana seni dalam menganalisis sebuah kebudayaan, maka perlu dipahami unsur-unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1990: 203-204), terdapat 7 (tujuh) unsur kebudayaan, yaitu (1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup; (5) Sistem mata pencaharian hidup; (6) Religi; (7) Kesenian. Dari unsur-unsur kebudayaan di atas, kesenian tulo-tulo mampu memunculkan beberapa unsur-unsur tersebut dalam kebudayaan masyarakat di Kota Sabang. Tulo-tulo bukan hanya meliputi aspek kesenian, namun juga sistem mata pencarian hidup sebagai produk jasa hiburan. Pemakaian bahasa dalam kesenian Tulo-tulo menggunakan bahasa Nias dan Aceh membantu tercapainya kultur kompleks. Dalam pendidikan kesenian Tulo-tulo dijadikan sebagai salah satu objek





penelitian ataupun kajian oleh akademisi ataupun non akademisi. Selanjutnya organisasi sosial, di mana Kesenian Tulo-tulo dibentuk oleh kelompok masyarakat Nias dahulunya, namun kemudian padasat ini dipakai dan digunakan oleh sanggar-sanggar kesenian yang berada di Kota Sabang.

Dilihat dari 7 (tujuh) unsur kebudayaan yang dipaparkan Koentjaraningrat, kesenian Tulo-tulo hanya mencakup lima aspek unsur kebudayaan. Hal ini sesuai dengan proses analisis yang dilakukan dalam penelitian sesuai dengan data-data yang didapatkan di lapangan. Wujud kebudayaan pada kesenian Tulo-tulo berlandaskan pada pola dari masyarakat Nias yang bertransmigrasi di Kota Sabang. Hasil fisik dari kebudayaan tersebut berasal dari aktivitas, perbuatan, dan eksistensi masyarakat Nias yang berbaur dengan masyarakat di Kota Sabang.

Sejalan dengan temuan yang dipaparkan sesuai dengan konsep akulturasi menurut Koentjaraningrat (1990), tentang kebudayaan yang lahir, berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam kebudayaan baru dikarenakan pengaruh dari lingkungan serta waktu. Kreativitas dalam konsep serta bentuk pertunjukan Tulo-tulo, menghasilkan perpaduan antara dua kebudayaan yang berbeda menjadi satu kebudayaan baru. Kesenian Tulo-tulo yang melekat dalam masyarakat Kota Sabang menjadi perpaduan dua budaya yang menarik dan memiliki ciri khas tersendiri. Perpaduan pada kesenian Tulo-tulo ini terlihat pada sebagai berikut:

Pertama, keberadaan syeh/raja sebagai pemimpin dalam pertunjukan kesenian Tulo-tulo. Konsep penyajian seperti ini berbeda dengan konsep penyajian di daerah Nias pada umumnya, hal ini dipengaruhi oleh pelaku kesenian yang saat ini mayoritas berasal dari daerah Aceh.

Kedua, kolaborasi bentuk musik dan syair dengan penggunaan dan penambahan instrumentasi musik. Konsep penyajian pada pertunjukan kesenian Tulo-tulo mengalami perpaduan yang dilihat dari instrumentasi dan bentuk musiknya secara umum. Awal perlahiran kesenian Tulo-tulo sebagai kesenian masyarakat Nias hanya menggunakan vokal sebagai pelantun syair dalam mengiringi gerak tarian. Namun, dalam perkembangannya, kesenian Tulo-tulo telah mengalami perpaduan dalam instrumentasi musik, yaitu dengan penambahan instrumen gitar atau akordion sebagai instrumen harmonis, dan djembe sebagai instrumen ritmis. Proses perpaduan tersebut disebabkan karena penyesuaian kebutuhan pada ajang Pekan Kebudayaan Aceh. Dari proses tersebut, syair yang pada awalnya dijadikan sebagai iringan tunggal,

kemudian ditambah iringan instrumen musik lain sehingga menambah warna suara dan harmoni serta tempo ketukan. Pada warna suara dan harmoni terlihat disesuaikan dengan melodi pada syair, sehingga menghasilkan kesan yang kompleks dalam penggabungan akor diatonis. Sedangkan pada penambahan instrumen djembe, menjadikan tempo lebih teratur dan terstruktur dari segi gerak ataupun perpindahan pada masing-masing syair.

Ketiga, penggunaan bahasa Aceh pada syair kesenian Tulo-tulo. Pada mulanya kesenian Tulo-tulo menggunakan bahasa Nias. Namun, saat kesenian ini dipertunjukkan pada ajang Pekan Kebudayaan Aceh III pada tahun 1988, dilakukan penyesuaian penggunaan bahasa pada syair musiknya. Bahasa yang digunakan pada syair tersebut secara keseluruhan diubah dan disesuaikan ke dalam bahasa Aceh. Hal yang mempengaruhi perubahan tersebut dianggap dapat bertujuan agar konsep pertunjukan kesenian Tulo-tulo dipahami secara nilai dan maknanya.

Keempat, gerak silat pada bagian akhir kesenian Tulo-tulo. Secara garis besar dilihat dari bentuk gerak dapat diidentifikasi bahwa gerak yang memiliki unsur yang dipengaruhi dari budaya di Aceh adalah gerakan silat yang merupakan gerakan pada bagian akhir kesenian ini. Hal ini berdasarkan kepada pelaku dari kesenian Tulo-tulo yang mayoritas berasal dari Aceh.



Gambar 2. Kesenian Tulo-tulo

Berdasarkan proses dan wujud difusi kebudayaan pada kesenian Tulo-tulo merupakan fenomena yang terjadi pada kelompok budaya yang berbeda, terlihat dalam kontak yang terjadi secara langsung. Fenomena tersebut disertai perubahan secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan pola kebudayaan asal dari kelompok masyarakat Nias dan masyarakat Kota Sabang. Maka dari itu, proses difusi pada kesenian tulo-tulo yang terlihat pada konsep pertunjukannya merupakan perpaduan kebudayaan masyarakat Nias dan Aceh. Terjadinya perpaduan ini secara akulturasi terlihat dari pelaku kesenian, penggunaan bahasa, dan musik.



KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Difusi kebudayaan pada kesenian Tulo-tulo dilihat dari konsep dan bentuk pertunjukan pada saat ini tidak luput dari faktor sejarah perkembangannya, letak geografis wilayah dan lingkungan masyarakat Kota Sabang yang heterogen (beragam). Dengan demikian, Tulo-tulo sebagai kesenian masyarakat transmigrasi Nias yang kuat dengan budaya mereka pada akhirnya mengalami perpaduan budaya dengan budaya Aceh. Proses akulturasi tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek seperti perpaduan unsur penyajian, penggunaan bahasa Aceh, instrumentasi musik, dan gerak silat. Perpaduan yang terlihat pada konsep pertunjukan Tulo-tulo seperti pemakaian unsur pemimpin dalam pertunjukan, di mana peran dari raja/syeh tersebut selain sebagai pemimpin, juga mengatur proses berjalannya pertunjukan. Penggunaan bahasa Aceh juga disesuaikan dalam syair kesenian Tulo-tulo. Penambahan instrumen, seperti instrumen gitar dan djembe. Dengan terjadinya proses tersebut, syair yang pada awalnya dijadikan sebagai iringan tunggal, kemudian ditambah iringan instrumen musik lain sehingga menambah warna suara dan harmonis serta tempo ketukan. Kemudian, pada perpaduan jenis gerak juga terlihat dari bagian akhir pada gerakan tarian ini, yaitu gerakan silat. Saat ini, keberadaan kesenian Tulo-tulo menjadi kebudayaan baru bagi masyarakat Kota Sabang, hingga kesenian tersebut dilestarikan dan dijaga oleh masyarakatnya khususnya para pelaku seni yang berperan dalam menampilkan kesenian ini pada pertunjukan di Kota Sabang. Kesenian Tulo-tulo menjadi identitas budaya Kota Sabang, di mana hal tersebut telah tercatat pada arsip budaya tak benda di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sabang.

Penelitian ini dapat terlaksana karena dukungan dari LPPMPMP Institut Seni Budaya Indonesia Aceh dengan sumber pendanaan berasal dari PNPB DIPA ISBI Aceh Tahun anggaran 2022 dengan nomor kontrak 100/IT11.1.1/PT.01.03/2022.

2. Saran

Penelitian ini baik dikaji melalui objek material maupun objek formal diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi penelitian berikutnya. Terkait objek material, belum banyak penelitian maupun tulisan yang menganalisis terkait kesenian ini. Keunikan dan kekhasan dari kesenian ini dapat dikaji melalui beberapa perspektif, di mana dengan hal tersebut banyak hal-hal baru yang dapat diungkap dan menjadi informasi penting bagi masyarakat Kota Sabang. Selain itu, diharapkan juga perhatian para pelaku seni baik di Kota Sabang maupun di luar Kota

Sabang untuk terus menjaga dan melestarikan kesenian ini dengan mengajarkan kesenian ini kepada generasi muda sebagai bentuk identitas daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Koentjaraningrat, K. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Baru)*. Jakarta: PT. Penerbit Rineka Cipta.
- Maghfirah, A. M., & Erlinda, E. (2019). Transformasi Pencak Silat Parian Menjadi Tari Garigiak di Istano Tuan Gadang Batipuah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 137-142. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12931>
- Manalu, N. A., & Sukman, F. F. (2020). Tari Seudati Inong sebagai Wujud Representasi Kesetaraan Gender Dikabupaten Aceh Besar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 367-376. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.20673>
- Moleong, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, T. (2022). "Kebudayaan Masyarakat Nias". *Hasil Wawancara Pribadi*: 15 Juli 2022, Medan.
- Safitri, W. (2022). "Asal-usul Kesenian Tulo-tulo". *Hasil Wawancara Pribadi*: 26 Juli 2022, Kota Sabang.
- Siswantari, H., & Setyaningrum, F. (2018). Rampak Kendang Patimuan Cilacap Sebagai Wujud Difusi Kesenian Jawa Barat. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 103-113. <https://doi.org/10.22146/jksks.46449>
- Ulfa, M. (2021). *Rekonstruksi Tari Tulo-tulo di Kota Sabang*. Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.

